

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan pranata sosial pertama yang perannya sangat penting bagi tumbuh dan kembangnya seseorang. Keluarga merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari setiap orang. Menurut BKKBN (2011), keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya. Keluarga merupakan tempat yang paling penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat (Ariani, 2019). Semua karakteristik perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh orangtua dalam keluarga, sebab keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan dan merupakan lembaga sosial yang pertama dikenal anak. Ditinjau dari berbagai perspektif seperti biososial, relasi interpersonal, dan psikologis, peran keluarga terutama orangtua merupakan faktor terpenting dan yang paling dominan dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja.

Pada ikatan keluarga, setiap orang mempunyai dedikasi perkawinan yang terbaik untuk anak-anaknya, tetapi kenyataan hidup belum selalu menarik idealisme. Perkawinan merupakan salah satu contoh kecil bahwa antara manusia yang satu membutuhkan manusia yang lain. Perkawinan untuk membentuk dan membangun rumah tangga yang bahagia pasti didambakan oleh setiap pasangan suami istri. Dengan pernikahan, individu akan dapat hidup bersama lawan jenisnya, membentuk rumah tangga dan melahirkan anak-anak untuk melanjutkan keturunan. Sementara bagi masyarakat, pernikahan merupakan suatu lembaga dimana individu akan memperoleh status dan peran yang baru, pengakuan serta penghargaan dari masyarakat atas status dan peranan barunya tersebut.

Menurut Budi (dalam Djaramah, 2014) keluarga merupakan suatu hubungan yang memiliki kesatuan dalam interaksi dan juga saling memberikan pengaruh antara satu dengan yang lain meskipun tidak memiliki hubungan darah. Fungsi keluarga ialah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam rangka

sosialisasinya agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Prijatna, 2012). Namun disisi lain, keluarga sering kali menjadi sumber konflik bagi sejumlah orang. Suasana keluarga yang tidak harmonis sering mendorong terjadinya konflik antara kedua orang tua, sehingga konflik yang terjadi ini tidak jarang mengarah pada terjadinya perceraian.

Tingginya angka perceraian yang terjadi sebagai salah satu bukti bahwa tidak semua pernikahan berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan oleh setiap pasangan suami istri. Pernikahan yang tidak harmonis, tidak jarang berujung pada perceraian. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada 2022. Jumlah tersebut meningkat 15,3% dibandingkan pada tahun sebelumnya sebanyak 447.743 kasus. Tingginya kasus perceraian yang terjadi di Indonesia ini didominasi oleh tiga Provinsi yang selalu menduduki peringkat teratas, yaitu Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Jawa Barat. Jawa Timur merupakan provinsi dengan angka perceraian tertinggi dari pencatatan terbaru tahun 2022 mencapai angka 102.065 kasus.

Perceraian ini dapat memunculkan dampak terhadap pihak-pihak yang terkait, yaitu suami, istri dan anak. Dampak apabila suami/istri bercerai menurut Gunawan (2014), yaitu tentunya mereka akan hidup sendiri-sendiri. Suami/ isteri dapat bebas menikah lagi dengan orang lain. Status mereka akan berubah menjadi duda dan janda sehingga persetubuhan antara mantan suami dan istri dilarang. Perceraian juga akan menghilangkan harapan untuk mempunyai keturunan serta mengalami kesepian dalam hidup karena kehilangan partner hidup. Jika kesepian ini tidak segera diatasi akan menimbulkan tekanan batin, merasa rendah diri, dan merasa tidak mempunyai harga diri lagi.

Perceraian tidak hanya berdampak terhadap suami ataupun istri, namun juga berdampak terhadap anak. Orang tua karena sibuk dengan urusannya sendiri sampai tidak tahu atau lupa dan terlena dengan kebutuhan anak mereka yang tidak hanya membutuhkan materi tapi juga membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Keinginan anak hanya ingin orang tua ada setiap saat ketika anak membutuhkan serta untuk berbincang bersama. Rumah tidak lagi menjadi tempat yang

menyenangkan karena tidak ada kehangatan dan kasih sayang sesama anggota dalam keluarga. Perubahan peran dalam keluarga dan kurangnya intensitas pertemuan juga komunikasi antara orang tua dan anak mempengaruhi kedekatan emosional (Haryati, 2014).

Esfandyary (2009), menjelaskan dimana keberadaan konflik antar orangtua dikaitkan dengan berkembangnya berbagai problem yang bersifat internal seperti kecemasan, depresi, rasa takut, perasaan tidak berdaya, *self esteem* yang rendah dan rendahnya perilaku sosial pada anak dan remaja. Hal yang sama yang dikemukakan oleh peneliti lain dimana remaja menunjukkan perilaku agresif, rentan terkena depresi, menunjukkan interaksi yang kurang positif karena sering terlibat konflik dengan orang tua, performansi skolastik yang buruk, serta cenderung tidak terpantau (Amato; Amato & Keith; Demo & Acock; Lindner, Hagen & Brown, dalam Dipayanti & Chairani, 2012).

Dipayanti & Chairani (2012) mengatakan bahwa, beberapa pengaruh buruk dari perceraian orang tua merupakan kondisi yang berpotensi menyebabkan penyimpangan perkembangan pada remaja. Menurut Tiet dan Huizinga (2002), faktor faktor yang mendorong penyimpangan dalam perkembangan individu ini disebut faktor risiko, dimana individu yang berada dalam kelompok resiko yang rendah akan berkembang secara positif sedangkan individu yang berada dalam kelompok resiko yang tinggi akan mengalami penyimpang dalam perkembangannya.

Namun pendapat Tiet dan Huizinga (2002) di atas telah terbantahkan. Realita menunjukkan bahwa tidak selamanya stagnansi perkembangan psikis remaja itu akan terjadi akibat situasi yang kurang menguntungkan seperti halnya perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dan Wulandri (2019) menjelaskan bahwa subjek penelitiannya mampu mengatasi permasalahan berat yang sedang dialaminya. Remaja telah memahami perubahan yang ada pada keluarganya dan memiliki harapan yang besar untuk saling mendukung satu sama lain walaupun keadaan keluarganya sudah tidak sama lagi. Hasil serupa juga diperlihatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Untari, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai dapat memiliki kemampuan positif dimana mereka akan

tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan dapat bertahan di situasi yang menurutnya sulit.

Santrock (2003) mengungkapkan bahwa remaja dari keluarga yang orang tuanya bercerai memiliki faktor positif berupa pribadi yang mandiri, dapat bertahan di situasi yang sulit, serta menjadi individu yang cakap. Remaja dapat memandang pengalaman masa lalu terkait peristiwa yang terjadi sebagai sesuatu yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja itu mampu menerima kenyataan serta tidak mengalami kesulitan untuk menjalani kehidupan di masa perkembangan selanjutnya. Hal ini karena adanya kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan atau untuk mengatasi kesulitan yang dialami, yang dikenal dengan istilah resiliensi. Resiliensi membuat anak dari keluarga bercerai bisa bertahan dan tetap melanjutkan kehidupannya dengan baik.

Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang (Desmita, 2016). Menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau direganggangkan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan individu untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan.

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan terdapat tujuh aspek yang membangun resiliensi dalam individu. Aspek-aspek tersebut yaitu (1) *Emotion Regulation* adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. (2) *Impulse control* adalah kemampuan individu dalam mengendalikan keinginan, kesukaan, ataupun tekanan yang timbul dari dalam diri individu. (3) *Optimisme* adalah sikap ketika individu melihat masa depannya cemerlang. (4) *Causal analysis*, mengarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi apa saja penyebab atau faktor dari permasalahan yang sedang kita hadapi secara akurat dan benar. (5) Empati, sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. (6) *Self-efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan seseorang pada kemampuannya untuk berhasil

melakukan sesuatu dalam situasi tertentu. (7) *Reaching Out* adalah kemampuan individu dalam memetik hal positif dari kehidupan dimana ia telah mengalami keterpurukan dalam hidupnya.

Patricia (2016) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki persepsi positif akan berpengaruh terhadap tingkat resiliensinya. Jadi semakin baik persepsi terhadap kondisi yang dialami, maka semakin tinggi resiliensi yang dimilikinya. Menurut Wolchik, dkk, peristiwa penuh tekanan setelah perceraian seperti pindah rumah dan sekolah, waktu yang sedikit bersama orang tua, konflik dan tekanan orang tua dan ibu yang bekerja diluar rumah merupakan hambatan yang dialami remaja dalam mencapai resiliensi dan dapat memperburuk keadaannya (J. Pers, 2009). Saat individu mampu melalui hambatan tersebut, individu dapat dikatakan resilien (Kusumaningtyas, 2016).

Mengembangkan resiliensi merupakan perjalanan pribadi tiap individu. Oleh karena itu setiap individu berbeda dalam mempersepsi peristiwa hidup. Strategi yang digunakan pun berbeda. Belum tentu strategi yang berhasil pada satu individu berhasil pada individu yang lain. Seorang individu yang memiliki resiliensi tidak berarti terlepas dari kesedihan dan kesusahan. Tapi dalam kondisi tersebut individu mampu untuk menyikapinya dengan positif dan tetap mengembangkan dirinya.

Remaja perempuan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan resiliensi antara laki-laki dan perempuan. Sobana (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan merasakan bahwa pengalihan pikiran terkait perceraian orangtua dengan melakukan aktivitas komunikasi akan lebih berkontribusi dalam membuat mereka menjadi resilien. Hasil senada juga disampaikan oleh Wardhani, Sunarti & Muflikhati (2017), yang mengatakan bahwa perempuan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi karena memiliki kemampuan untuk dapat bekerjasama, mampu menjalin komunikasi, memiliki *self efficacy*, empati, mampu memecahkan masalah, dan memiliki *self-awareness* yang lebih baik serta lebih memiliki tujuan dan aspirasi dalam hidup.

Hal serupa juga disampaikan oleh Soviana (2020), yang mengatakan bahwa resiliensi lebih tinggi tingkatannya pada perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih mampu untuk mengatur dorongan-dorongan pada dirinya, peduli, memahami orang lain, optimis, mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah serta memiliki tujuan hidup. Sedangkan remaja laki-laki cenderung memiliki resiliensi yang rendah dikarenakan memiliki emosi yang tidak terkontrol, kurang mampu mengidentifikasi serta menyelesaikan persoalan, pesimis, kurang mampu mengendalikan impuls, dan acuh.

Ningrum (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orangtuanya, sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Anak akan membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialami selama masa sulit setelah orang tuanya bercerai. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan akademik dan kenakalan remaja. Soviana (2020) mengatakan bahwa remaja perempuan mempunyai tingkat resiliensi lebih besar dibanding dengan laki-laki. Hal ini yang menjadikannya lebih menerima dan memaafkan perceraian kedua orang tuanya (Nasri, Nisa & Karjuniwati, 2018). Remaja perempuan lebih mampu mereduksi tekanan yang muncul setelah perceraian orangtua mereka dan mengurangi probabilitas berperilaku menyimpang. Remaja perempuan memiliki kebutuhan untuk berafiliasi sehingga remaja perempuan cenderung melihat sisi positif dari perceraian orangtua dan fokus untuk masa depan sehingga membantu mereka untuk bangkit (Dewi & Hendriani, 2014).

Windle (dalam Kalil, 2013) berpendapat bahwa resiliensi muncul dari interaksi antara faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko adalah segala sesuatu yang berpotensi untuk menimbulkan persoalan atau kesulitan. Sedangkan faktor protektif adalah hal-hal yang memperkuat individu atau keluarga dalam menghadapi faktor-faktor resiko (Pandanwati, 2012). Perceraian diidentifikasi sebagai kesulitan yang signifikan yang harus dihadapi anak. Faktor protektif akan mendukung dan meningkatkan kemampuan anak untuk mengatasi tantangan

perceraian dan mengembangkan resiliensi, sedangkan faktor resiko mungkin menghambat perkembangan psikososial mereka.

Anak yang resilien akan bangkit dengan faktor protektif yang dimilikinya dan meminimalisir faktor resiko (Karela & Petrogiannis, 2018). Faktor protektif membantu remaja untuk mereduksi tekanan yang muncul setelah perceraian orangtua mereka dan mengurangi probabilitas remaja berperilaku menyimpang. Remaja perempuan juga memiliki faktor protektif internal yang lebih baik dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sunarti, Rochimah & Islamia (2015), menemukan bahwa remaja perempuan memiliki resiliensi dan faktor protektif internal yang lebih baik dibandingkan dengan remaja laki-laki. Perempuan memiliki kebutuhan untuk berafiliasi sehingga remaja perempuan cenderung mencurahkan pikiran dan perasaannya. Hal ini membantu mereka untuk bangkit (Dewi & Hendriani, 2014). Menurut Benard, *locus of control* merupakan salah satu faktor protektif internal yang membentuk resiliensi pada remaja (Stefani & Lisia, 2012). Anak akan memiliki *locus of control* sebagai hasil dari tindakan dalam menanggapi atau menyelesaikan permasalahan hidup.

Rotter (dalam Ryckman, 2008), menjelaskan bahwa *locus of control* sebagai kecenderungan seseorang untuk merasakan *reinforcement* atas perilakunya yang dikendalikan oleh kekuatan baik dari dalam maupun luar dirinya. Rotter (Feist & Feist, 2006) membedakan *locus of control* menjadi dua, yakni *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Individu dengan *locus of control* internal cenderung percaya bahwa hasil, keberhasilan dan kegagalan mereka adalah hasil dari tindakan dan usaha mereka sendiri. Sedangkan *locus of control* eksternal mengacu pada keyakinan bahwa kesempatan, nasib, manajer, supervisor, organisasi dan hal-hal yang lainnya dapat lebih kuat untuk membuat keputusan tentang kehidupan dan hasil dari seorang individu (Karimi & Alipour, 2011).

Bagi remaja dengan orang tua yang bercerai, mereka yang memiliki *locus of control* internal akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan resiliensi sebagai kemampuan untuk segera kembali dalam bentuk adaptasi fleksibel terhadap situasi yang menekannya. Sebaliknya, remaja yang orang tuanya bercerai yang memiliki *locus of control* eksternal akan lebih pasrah dan memiliki daya

ketangguhan yang lemah (Ridwan, 2016). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dipayati (2012) yang menunjukkan bahwa hubungan resiliensi dan *locus of control* yaitu semakin tinggi *locus of control* internal remaja yang memiliki orang tua yang bercerai maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh remaja tersebut. Dan sebaliknya semakin tinggi *locus of control* eksternal yang dimiliki oleh remaja maka semakin rendah resiliensi yang dimiliki remaja dalam menghadapi perceraian orang tua (Dipayati, 2012). Seseorang dengan *locus of control* internal akan mampu menghadapi perubahan dan melaksanakan fungsi atau peran baru dengan lebih baik, dibandingkan mereka yang memiliki *locus of control* eksternal. Hal ini disebabkan karena *locus of control* dapat menjadi pendorong eksistensi kemampuan seseorang yang akan memperkuat resiliensi dalam diri individu tersebut.

Penelitian yang dilakukan Karimi, Alipour (2011) menjelaskan bahwa orang dengan *locus of control* internal lebih bertanggung jawab atas apa yang terjadi, hasil, kegagalan dan keberhasilan mereka yang bergantung pada usaha mereka sendiri. Sedangkan orang dengan *locus of control* eksternal percaya bahwa keberhasilan dan kegagalan ditentukan oleh takdir, kesempatan, supervisor dan dukungan organisasi. Daniels & Guppy (dalam Karimi, Alipour, 2011) melaporkan bahwa *locus of control* internal adalah lebih kuat untuk mengatasi dan membuat keputusan dalam situasi daripada *locus of control* eksternal.

Menurut data dan fakta diatas menimbulkan keinginan peneliti untuk menggali tingkat resiliensi pada remaja perempuan yang orang tuanya bercerai karna banyaknya kasus perceraian yang dapat berdampak ditemukan pada remaja ketika orang tuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan, atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri, rendah diri dan masih banyak dampak buruk sebagai penyebab orang tua yang bercerai, Hasanah (2019). Untuk meminimalisir dampak-dampak tersebut muncul, seorang remaja perlu untuk meningkatkan keyakinan dirinya bahwa ia memiliki kendali atas hidupnya, bahwa ia memiliki banyak kebanggaan dalam pencapaian dan kemauan yang lebih besar, lebih fleksibel, dan efisien dalam mempelajari aturan yang diperlukan untuk pemecah masalah. Mereka juga lebih banyak mengumpulkan informasi tentang situasi

mereka yang membantu mereka untuk menyusun strategi untuk mengatasi dan mengendalikan hasil, sehingga ia dapat meningkatkan kemampuan tersebut dan ia mampu beradaptasi terhadap situasi yang terjadi. Terkait dengan tingkat resiliensi ini, terdapat beberapa penelitian yang memiliki hasil yang berbeda.

Sobana (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perempuan memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan merasakan bahwa pengalihan pikiran terkait perceraian orangtua dengan melakukan aktivitas komunikasi akan lebih berkontribusi dalam membuat mereka menjadi resilien. Di sisi lain Rinaldi (2010) yang mengatakan bahwa individu perempuan sulit untuk resiliensi karena tidak mampu untuk bereaksi terhadap keadaan yang berubah sehingga cenderung menjadi kacau ketika menghadapi perubahan atau tekanan, mengalami kesulitan untuk beradaptasi kembali setelah mengalami pengalaman traumatik karena memiliki fleksibilitas adaptif yang kecil. Perbedaan hasil ini yang kemudian mengarahkan peneliti untuk meneliti tingkat resiliensi pada remaja perempuan yang orang tuanya bercerai. Apakah benar perbedaan tersebut, bahwa remaja perempuan yang sudah mampu resiliensi dipengaruhi oleh *locus of control* internal di sisi lain remaja perempuan yang sulit untuk resiliensi dipengaruhi oleh *locus of control* eksternal. Oleh karena itu peneliti ingin membuktikan dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Locus of Control* terhadap Resiliensi pada Remaja Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai”.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap resiliensi pada remaja perempuan yang orang tuanya bercerai.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *locus of control* terhadap resiliensi pada remaja perempuan yang orang tuanya bercerai.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang psikologi perkembangan dan klinis, khususnya terkait dengan pembahasan tentang variabel *locus of control* dan resiliensi serta konteks remaja perempuan yang orang tuanya bercerai.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada subjek tentang pengaruh *locus of control* terhadap resiliensi untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya agar menjadi fleksibel, sehingga kemampuan ini dapat meningkatkan kontrol/kendali dalam dirinya atas peristiwa dan hasil dalam hidup pada remaja perempuan dengan orang tua yang bercerai untuk mampu memecahkan dan mengatasi berbagai masalah serta situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan.

2. Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keyakinan orang tua tentang pentingnya meningkatkan keyakinan anak untuk memiliki kendali diri atas segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Dengan demikian, diharapkan orang tua dapat memberikan penguatan agar anak memiliki keyakinan bahwa dia memiliki kendali diri atas segala peristiwa yang terjadi.

3. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau kajian untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *locus of control* terhadap resiliensi remaja perempuan yang orang tuanya bercerai.

